

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang system bahasa tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan kontek dan situasi. Jadi secara pragmatis, bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Dalam perjalanannya, pembelajaran Bahasa Indonesia serta mata pelajaran yang lain yang seharusnya berjalan menyenangkan dan mengasyikkan ternyata sering kali jauh dari harapan Kegiatan pembelajaran seringkali terasa kurang hidup dan berkesan membosankan. Pembelajaran hanya berpusat pada kegiatan guru tanpa memperhatikan partisipasi dan kreatifitas siswa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi

yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP (2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

(<http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html>)

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI, ternyata belum memberikan dampak yang baik dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berikut data pencapaian nilai evaluasi belajar siswa :

Tabel 1.1: Pencapaian Nilai Evaluasi Belajar Siswa (sebelum PTK)

| NO | KKM | RENTANG NILAI | JUMLAH SISWA | % | KET |
|----|-----|---------------|--------------|-------------|--------------|
| 1. | 60 | < 50 | 15 | 46,86% | Belum Tuntas |
| 2. | 60 | 50 – 59 | 5 | 15,64% | Belum Tuntas |
| 3. | 60 | 60 - 85,9 | 12 | 37,50% | Tuntas |
| 4. | 60 | 86 - 100 | - | - | - |
| | | Jumlah | 32 | 100% | |

Nilai rata-rata pada nilai evaluasi belajar siswa sebelum diadakan penelitian sebesar 53,75. Rendahnya pencapaian nilai rata-rata siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa. Kondisi siswa dan perolehan nilai rata – rata mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI, dari hasil observasi kelas dan pembelajaran orientasi yang penulis laksanakan teridentifikasi bahwa :

1. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih rendah.
2. Kurangnya perhatian siswa ketika pembelajarn berlangsung
3. Siswa kurang mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara efektif karena suasana kelas yang kurang kondusif
4. Kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa.
5. Minimnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD.

Dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip mengajar diantaranya menggunakan alat bantu mengajar atau alat peraga. Bahwa dalam prinsip mengajar yaitu sebagai guru, diharapkan mampu memperhatikan perbedaan individual siswa, menggunakan variasi metode mengajar; menggunakan alat bantu mengajar; melibatkan siswa secara aktif; menumbuhkan minat belajar siswa, dan menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif.

Konsentrasi diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena kegiatan belajar mengajar memerlukan perhatian khusus. Dengan adanya konsentrasi belajar dapat meningkatkan intelektual, emosional dan mental siswa. Siswa merasakan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, sehingga siswa benar-benar berkonsentrasi atau memusatkan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Jika siswa berkonsentrasi dalam belajar, maka tujuan belajar mengajar atau prestasi belajar akan mudah tercapai.

Untuk memperbaiki hal tersebut diatas perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan metode *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok - kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman

sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih rendah, dimana terdapat 20 siswa atau 62,50 % dari jumlah keseluruhan siswa kelas VI yang mendapat nilai dibawah KKM.
2. Kurangnya perhatian siswa ketika pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara efektif karena suasana kelas yang kurang kondusif.
4. Kurangnya penguasaan kosa kata yang dimiliki siswa.
5. Minimnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan Aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Fajar Agung Semester Ganjil TA 2011/2012?”
2. “Apakah dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan Hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Fajar Agung Semester Ganjil TA 2011/2012?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan Aktivitas belajar dengan metode *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 2 Fajar Agung Semester Ganjil TA 2011/2012
2. Meningkatkan Hasil belajar dengan metode *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 2 Fajar Agung Semester Ganjil TA 2011/2012.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa: Hasil penelitian ini sangat menguntungkan peserta didik, karena peserta didik merupakan obyek langsung dari penelitian yang dikenai tindakan. Semestinya ada perubahan dalam diri peserta didik dari aspek kognitif, untuk melatih daya pikir, untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat. Menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa.
2. Bagi Guru: Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa. Guru mampu menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan/diterapkan di kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Bagi Sekolah: Sekolah bisa mendapatkan masukan strategi dan cara yang bagus tentang sistem pembelajaran, terutama pembelajaran membaca dan menulis, sehingga sekolah bisa menerapkan cara yang efektif dan inovatif dalam sistem pembelajarannya, sekaligus dapat dijadikan acuan dalam menemukan inovasi-inovasi baru lainnya.